

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech dalam Wijana, 2010: 6). Pragmatik merupakan ancangan wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit. Istilah pragmatik sebenarnya sudah dikenal sejak masa hidupnya seorang filsuf terkenal bernama Charles Morris (Schiffrin, 2007: 269).

Pragmatik mengalami perkembangan yang pesat dengan cakupan kajian yang luas dalam usianya yang relatif masih muda (Nadar, 2009: 2-3). Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi (Heatherington dalam Tarigan, 2009: 30). Pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik

memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian dan penerimaan tanda (George dalam Tarigan, 2009: 30).

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980: 27).

Selain dari beberapa pakar di atas, ada juga pakar yang mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konversasional, dan sejenisnya (Dowty dalam Tarigan, 2009: 31). Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang tidak *dikodekan* oleh *konvensi* yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (Cruse dalam Cummings, 2007: 2)

Berkeenan dengan usianya yang masih muda, ilmu pragmatik sering dikatakan sebagai *young science* (Rahardi, 2002: 47). Pragmatik juga merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sementara itu, pragmatik mempunyai kaitan erat dengan semantik. Dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik, makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari situasi, penutur dan lawan tuturnya (Leech, 1993: 8)

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial (Tarigan, 2009: 30). Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Beberapa definisi mengenai pragmatik hampir semuanya bermuara pada pendapat bahwa pragmatik mengkaji bahasa sebagaimana digunakan dalam konteks tertentu, segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

2.2 Tindak Tutur

Dua ahli filosofi, John Austin dan John Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, jadi paham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa. Teori tindak tutur berawal dengan kerja John Austin, ide-ide itu dikembangkan dan digabungkan ke dalam teori linguistik oleh John Searle. Suatu seri perkuliahan oleh John Austin pada tahun 1955, yang

dikumpulkan dalam buku *How to do Thing with Word?*, diakui sebagai sajian awal yang dikenal dengan teori tindak tutur (*speech act*). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu.

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi yang nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan (Searle dalam Rusminto, 2006 : 70).

Searle di dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak ilokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam percakapan antara dua pihak (Searle dalam Wijana, 2010: 20).

2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur itu disebut sebagai *an act of saying something*. Contoh tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut.

- (1) "Kami mencarinya sampai keliling-keliling kota. *Ternyata jalannya membingungkan. Tidak hanya ada satu, tapi banyak dan bercabang-cabang.*" (Tanah Tabu, 2009: 70-71)

Tuturan (1) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang dituturkan adalah mencari alamat seseorang tetapi tidak ada hasilnya karena jalan di kota tidak hanya ada satu, tapi banyak dan bercabang-cabang.

Dari analisis contoh (1), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya. Lokusi semata-mata hanya mengucapkan sesuatu dengan kata-kata yang maknanya sesuai dengan makna kata di dalam kamus dan tindak tutur ini adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena hanya berupa ujaran saja.

2.2.2 Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*. Contoh tindak tutur ilokusi adalah sebagai berikut.

(2) "Ini isinya hp model terbaru, Ade. *Paling mahal dan paling gaya sudah*. Ada radionya, lagu-lagu, peta juga ada. Bisa menelpon sambil nonton tivi. *Pokoknya trada yang kalah*. Bapak Bupati saja pasti belum punya." (Tanah Tabu, 2009: 86)

Tuturan (2) bila diutarakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yang sedang mencari *handphone* baru, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni menawarkan barang miliknya. Dari apa yang terurai, jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih

dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya.

2.2.3 Tindak Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *the act of affecting someone*. Contoh tindak perlokusi adalah sebagai berikut.

- (3) *Untuk apa kau harapkan ada seorang pace kalau hanya tangan ketiganya saja yang bisa bekerja. Sementara dua tangan lainnya yang kelihatan hanya digunakan untuk memegang botol Tomi-tomi atau memukul perempuan. (Tanah Tabu, 2009: 46)*

Seperti telah dipelajari dalam tindak ilokusi, tuturan jenis (3) tidak hanya mengandung lokusi. Bila tuturan (3) diutarakan oleh seseorang kepada teman sebayanya yang menginginkan sosok ayah, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa untuk apa menginginkan seorang ayah yang tidak bertanggungjawab terhadap keluarga. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar lawan bicaranya tidak terlalu banyak mengharapkan sosok ayah.

2.3 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Selain perlunya pemenuhan syarat-syarat tertentu agar tuturan dapat valid, perlu juga dipahami bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung (Nadar, 2009: 17).

2.3.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, maka yang terbentuk adalah tindak tutur langsung, seperti dalam contoh berikut.

- (4) *"Ngg...Pum, aku tidak suka dengan lelaki itu. Dia memandangkanku seperti aku ini sebuah barang. Benda mati. Dia menaksir harga dengan sangat tidak pantas. Belum pernah aku diperlakukan semacam itu..."* (Tanah Tabu, 2009: 189)

Tuturan (4) tersebut merupakan tuturan langsung karena digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu bahwa tuturan *"Ngg...Pum, aku tidak suka dengan lelaki itu..."* digunakan untuk memberitahukan bahwa penutur benar-benar tidak suka dengan lelaki yang ada di hadapannya.

2.3.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan tindak tutur yang tuturannya mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya, agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Untuk itu dapat dilihat dalam kalimat berikut.

- (5) "Kau tahu, Nak? Sejak zaman nenek moyang dulu, setiap perempuan tanah kita harus bisa membuat noken. Noken yang bagus dan kuat berarti kesuburan dan kemakmuran yang lebih baik bagi suku si perempuan. (*Tanah Tabu*, 2009: 217)

Tuturan (5) merupakan tuturan tidak langsung bila diucapkan penutur (ibu) kepada mitra tutur (anaknya) yang sedang asik bermain, sementara penutur sedang membuat noken, salah satu kerajinan khas Papua, dimaksudkan untuk memerintahkan lawan tuturnya agar mampu membuat noken yang bagus dan kuat seperti buaatannya, , bukan sekadar untuk menginformasikan bahwa perempuan tanah Papua harus bisa membuat noken.

2.3.3 Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya atau tuturan yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Seperti tampak pada contoh berikut.

- (6) "Yosi! Jangan kaupakai itu untuk mengelap kencing adikmu. Pakai kain ini sudah!" (*Tanah Tabu*, 2009: 11)

Tuturan (6) bila diutarakan penutur untuk maksud melarang sekaligus memerintah mitra tutur, maka merupakan tindak tutur literal karena penutur benar-benar menginginkan mitra tutur untuk tidak memakai kain yang penutur maksud sebagai lap kencing.

2.3.4 Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya atau tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan. Seperti tampak pada contoh berikut.

- (7) Sebenarnya, berjalan kaki beratus-ratus langkah bukan masalah buatku, tapi yang jadi masalah adalah aku tidak suka berjalan sendirian. (*Tanah Tabu*, 2009: 23)

Tuturan (7) merupakan tindak tutur tidak literal karena penutur memaksudkan bahwa penutur tidak suka jalan kaki dengan mengatakan permainan gitar Ardi tidak bagus dengan mengatakan *tapi yang jadi masalah adalah aku tidak suka berjalan sendirian*.

2.3.5 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Untuk lebih jelasnya terdapat pada contoh berikut.

- (8) "Ampun! Sebegitu mahalkah?"
 "Memang mahal dari dulu, *apalagi sekarang semua barang de pu harga naik.*"
 "Telur juga su naik. Sekarang harga satu rak lima puluhan ribu. Dulu masih dua puluhan."
 (*Tanah Tabu*, 2009: 80-81)

Tuturan (8) merupakan tindak tutur langsung literal bila dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa semua harga barang di pasaran sudah mengalami kenaikan. Maksud memberitahukan diutarakan dengan kalimat berita.

2.3.6 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

Seperti tampak pada contoh berikut.

- (9) *'Kau ini anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan kebun saja sudah! Urus kau punya adik-adik itu juga. Sudah itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam.'* (Tanah Tabu, 2009: 52)

Dalam konteks tuturan di atas penutur (ibu) berbicara pada mitra tutur (anak), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya dan makna kata-kata yang menyusunnya sama maksud yang dikandung.

2.3.7 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Seperti tampak pada contoh berikut.

- (10) "Telur juga su naik. Sekarang harga satu rak lima puluhan ribu. Dulu masih dua puluhan."
 "Satu rak? Tiga puluh biji?"
 "Iya, tiga puluh."
 "Leksi, kalau jualan mau rapi, *kasih rusak rica jualan!*"
 (*Tanah Tabu*, 2009: 80-81)

Pada tuturan (10) penutur (ibu) menyuruh mitra tuturnya yang mungkin dalam hal ini anaknya untuk tidak merusak tatanan barang dagangan agar terlihat tersusun rapi. Sebagai catatan, kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal.

2.3.8 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk mengatakan seorang anak kecil yang kurang ajar, seorang nenek dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (11) seperti berikut.

- (11) "Aduh *Lisbeth!* Anakmu *sungguh cerdas!* *Benar-benar cerdas,*" terdengar Mabel berteriak di sela tawa geli dan bunyi tepukan tangannya yang memukul-mukul pahanya sendiri. Dia mirip sekali dengan bapaknya. Ah, Johanis, Si anak kurang ajar itu." (*Tanah Tabu*, 2009: 20)

2.4 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi

interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2006: 51).

Konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami (Mey dalam Nadar, 2009: 3-4). Dalam kaitannya dengan hal tersebut konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian konteks tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Schiffrin, 2007: 364).

Dengan cara lebih konkret, konteks dibedakan ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Syafi'ie dalam Rusminto, 2010: 57).

Sementara itu, konteks juga merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti. Selanjutnya Grice mengisyaratkan bahwa untuk memahami keberadaan suatu tuturan, mitra tutur harus mengolah data yang berupa (1) makna konvensional kata-kata yang dipakai beserta referensinya, (2) prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya, (3) konteks linguistiknya, (4) hal-hal yang berkaitan dengan latar pengetahuan, dan (5) kenyataan adanya kesamaan dari keempat hal tersebut pada partisipan, baik pada penutur maupun pada mitra tutur, sehingga keduanya dapat saling memahami (Grice dalam Rusminto, 2006: 54).

2.5 Prinsip-prinsip Percakapan

Berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan secara lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan percakapan dengan baik, pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan (Rusminto, 2006: 79). Prinsip percakapan tersebut

adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*), prinsip sopan santun (*politeness principle*) dan prinsip ironi.

2.5.1 Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*)

Dalam suatu interaksi peserta tutur akan bekerja sama agar jalannya pertuturan dapat berjalan lancar, dan masing-masing peserta tutur akan dapat memahami apa yang diinginkan lawan tuturnya melalui tuturan yang dibuatnya. Dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi. Pola-pola tersebut diharapkan dapat mengatur hak dan kewajiban penutur dan lawan tutur sehingga terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan lawan tutur demi berlangsungnya komunikasi sesuai dengan yang diharapkan (Grice dalam Rusminto, 2006: 80). Sehubungan dengan upaya menciptakan kerja sama tersebut, Grice merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi :

“buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.”

Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Grice dalam Wijana, 2009: 42).

2.5.1.1 Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “*berikan informasi dalam jumlah yang tepat.*”

Maksim ini terdiri atas dua prinsip khusus. Satu prinsip berbentuk pernyataan positif dan yang lainnya berupa pernyataan negatif. Kedua prinsip tersebut adalah:

- 1) berikan sumbangan informasi yang Anda berikan sesuai dengan yang diperlukan;
- 2) janganlah Anda memberikan sumbangan informasi lebih daripada yang diperlukan.

Maksim kuantitas ini memberikan tekanan pada tidak dianjurkannya pembicara untuk memberikan informasi lebih tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Kelebihan informasi tersebut dapat saja dianggap sebagai sesuatu yang sengaja untuk memberikan efek tertentu. Dengan demikian, hal tersebut dapat menimbulkan salah pengertian. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (12) “Yang kutahu, Yosi tidak diizinkan bersekolah karena ia anak perempuan, yang harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil dan membantu ibunya yang sedang *hamil dengan perut membesar*, di rumah dan di kebun.” (*Tanah Tabu*, 2009: 23)

Tuturan (12) di samping menyimpang dari nilai kebenaran. Setiap orang tentu mengetahui bahwa hamil merupakan kondisi perut yang membesar karena perkembangan janin di dalamnya. Dengan demikian, elemen *hamil dengan perut membesar* dalam tuturan (12) sifatnya berlebihan dan justru menerangkan hal-hal yang sudah jelas.

2.5.1.2 Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “*usahakan agar informasi Anda benar.*” Maksim ini juga terdiri atas dua prinsip khusus sebagai berikut.

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa hal itu tidak benar;
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

Maksim ini mengisyaratkan penyampaian informasi yang mengandung kebenaran. Artinya, agar tercipta kerja sama yang baik dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut menyampaikan informasi yang benar, bahkan hanya informasi yang mengandung kebenaran yang meyakinkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (13) ”Telur juga su naik. Sekarang harga satu rak lima puluhan ribu. Dulu masih dua puluhan.”
 ”Satu rak? Tiga puluh biji?”
 ”Iya, tiga puluh.”
 ”*Leksi, kalau jualan mau rapi, kasih rusak rica jualan!*”
 (Tanah Tabu, 2009: 80-81)

Tuturan (13) jelas dikatakan melanggar maksim kualitas karena penutur (ibu) mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak sesuai dengan yang harus dilakukan oleh mitra tuturnya (anak).

2.5.1.3 Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan “*usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya.*” Maksim ini paling banyak menimbulkan interpretasi. Maksim ini menyatakan bahwa agar tejalan kerja sama yang baik antara penutur dengan lawan tutur, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan tentang

sesuatu yang sedang dipertuturkan. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (14) “Kau benar-benar mau tahu?”
 “Ya”, dengan sigap aku mengangguk.
 “baiklah, begini,” Mace menjelaskan dengan pesona seorang guru di depan kelas.” (*Tanah Tabu*, 2009: 47)

Tuturan (14) dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan tersebut memenuhi prinsip kerja sama karena sang anak menjawab dan melakukan perintah ibunya dengan jawaban yang sebenarnya. Jawaban anak relevan dengan pertanyaan ibu. Namun, adakalanya maksim relevansi tidak selalu dipenuhi dan dipatuhi dalam sebuah pertuturan sesungguhnya.

2.5.1.4 Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan menyatakan ”*usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas, dan jelas.*” Secara lebih rinci maksim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) hindari ketidakjelasan/kekaburan ungkapan;
- 2) hindari ambiguitas;
- 3) hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu;
- 4) Anda harus berbicara dengan teratur.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh kalimat berikut.

- (15) “*Mace, besok aku berangkat sekolah,*” bisik Leksi saat Mace mulai memperhatikannya sedang duduk gelisah. “*Ya, bisakah kau jadi anak manis, Nak? Dengarkan apa kata kakak-kakak itu.*” (*Tanah Tabu*, 2009: 31)

Tampak bahwa tuturan yang dituturkan anak tidak begitu jelas maksudnya. Maksud yang sebenarnya dari tuturan si anak, bukan hanya memberitahu bahwa ia besok akan berangkat ke sekolah, melainkan bahwa ia sebenarnya ingin mengatakan bahwa ia tidak suka dipaksa untuk bersekolah seperti yang sering ia ucapkan pada Mace.

2.5.2 Prinsip Sopan Santun

Jika prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech dalam Rusminto, 2009:93).

Dalam uraiannya tentang prinsip sopan santun (Leech dalam Rusminto, 2009: 94) mengemukakan bahwa prinsip sopan santun dapat dirumuskan kedalam enam butir maksim berikut.

2.5.2.1 Maksim Kearifan (Tact Maxim)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut: (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; [(b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.]

2.5.2.2 Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut: (a) buatlah keuntungan diri sendiri sedikit mungkin; [(b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.]

2.5.2.3 Maksim Pujian (Approbation Maxim)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut: (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin; [(b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.]

2.5.2.4 Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut: (a) pujilah orang diri sendiri sesedikit mungkin; [(b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.]

2.5.2.5 Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut: (a) usahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; [(b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.]

2.5.2.6 Maksim Simpati (Sympathy Maxim)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut: (a) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin; [(b) tingkatkan rasa asipati sebanyak-banyaknya antar diri sendiri dan orang lain.]

2.5.3 Prinsip Ironi

Prinsip ironi tidak begitu populer dikaji dalam pragmatik. Prinsip ironi lebih dipahami sebagai majas sindiran yang diungkapkan dengan cara halus. Rahardi (2003:88) menyatakan bahwa ironi dapat dipahami sebagai sosok ragam atau laras bahasa atau sosok gaya bahasa yang menyatakan maksud seolah-olah sangat santun padahal sesungguhnya orang tersebut bersikap yang tidak santun.

Secara umum prinsip ironi dapat dinyatakan sebagai berikut “ Kalau Anda terpaksa harus menyinggung perasaan mitra tutur, usahakan agar tuturan Anda tidak berbenturan secara mencolok dengan prinsip sopan santun, tetapi biarlah mitra tutur memahami maksud tuturan Anda secara tidak langsung, yakni melalui implikatur percakapan “ (Leech dalam Rusminto,2009: 103).

Di dalam pragmatik, prinsip ironi tersebut digunakan untuk mengungkapkan tuturan dengan cara yang ramah tanpa menyinggung perasaan orang lain. Ironi merupakan prinsip sopan santun yang mengejek (menyindir). Dengan prinsip ironi ini memungkinkan seseorang bertindak tidak sopan dengan lawan tuturnya dengan tujuan merugikan atau menyudutkan oarang lain atau lawan tuturnya. Penyudutan itu dilakukan secara tidak langsung.

Contoh :

Konteks: Seorang majikan menyindir pembantunya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik.

“wah, rapi sekali rumahku ini, sampai ssampah saja tak tahu lagi dimana tempatnya.”

Di alam tuturan tersebut sang majikan secara tidak langsung memarahi pembantunya yang tidak membersihkan rumah dengan baik, tetapi mengungkapkannya dengan cara sindiran.

2.6 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP

Definisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dapat dikembangkan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui kegiatan pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi suatu kemampuan atau potensi. Kemampuan yang harus mereka miliki, pertama adalah kekuatan spiritual keagamaan atau nilai-nilai keagamaan, tergambar dalam kemampuan mengendalikan diri dan pembentukan kepribadian yang dapat diamalkan dalam bentuk ahlak mulia. Sebagai suatu aktualisasi potensi emosional (EQ), kedua kompetensi akademik sebagai aktualisasi potensi intelektual (IQ), dan yang ketiga kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi dari fisik.

Hakikat pembelajaran bahasa harus dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk pula dalam konteks penelitian ini. Hal ini patut disadari secara penuh, terutama oleh guru yang bertugas dan bertanggung jawab membelajarkan siswa di sekolah menengah pertama. Tujuan dan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama berorientasi pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Fungsi dan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa.
2. Sarana peningkatan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

4. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan.
5. Sarana pengembangan penataran.
6. Sarana pemahaman keanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah bahasa Indonesia.

Berdasarkan fungsi dan tujuannya siswa dan guru diharapkan sebagai berikut.

1. Siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, terhadap kebutuhan dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian dan perkembangan kompetensi berbahasa siswa dengan menyediakan beraneka ragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar agar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa (Depdiknas, 2006:2).

Pernyataan di atas mengisyaratkan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia agar dalam setiap proses pembelajaran tidak lagi bertitik tolak pada pemikiran yang salah, yaitu “siswa belajar dan guru mengajar; melainkan siswa belajar dan guru membelajarkan”. Melalui pendekatan belajar seperti itu, “siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi pekerti manusia dan arti kemanusiaan” (Depdiknas, 2006: 3-4). Itulah sebabnya dasar pemikiran ini harus benar-benar dipakai oleh

guru demi kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.

Keberhasilan suatu sistem pengajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum yang berlaku di SMP/MTs saat ini terbagi menjadi dua , yakni Kurikulum 2013 untuk kelas VII dan KTSP untuk kelas VIII dan IX. Kurikulum tersebut merupakan sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Di dalam KTSP SMP terdapat empat aspek dalam berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP pada silabus kelas VIII semester ganjil dalam aspek berbicara. Mengingat pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah maka diharapkan guru dapat berperan serta dalam membantu peserta didik untuk memahami hakikat belajar bahasa, yaitu belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan, membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 4).

Penelitian pelanggaran prinsip kerja sama dalam novel dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berbicara, menulis serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran bahasa Indonesia. Adapun standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator di dalam silabus yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut.

Kelas : VIII

Semester : Ganjil

Standar Kompetensi : Berbicara

2. Mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan presentasi laporan.

Kompetensi Dasar : 2.1 Berwawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara.

Indikator:

- Mampu membuat daftar pokok-pokok pertanyaan untuk wawancara.
- Mampu melakukan wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator di atas, tampak bahwa ada materi bahasa Indonesia yang berkaitan dengan prinsip kerja sama yang membantu siswa untuk dapat mengerti sekaligus menerapkan dalam suatu

percakapan wawancara. Mempelajari prinsip kerja sama bertujuan membantu siswa agar mampu berpikir bahwa dalam percakapan terdapat prinsip kerja sama yang didalamnya meliputi maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Cara untuk mengajarkan siswa dalam memanfaatkan prinsip kerja sama dari novel adalah sebagai berikut.

- Melatih Berbicara

Percakapan-percakapan yang terdapat dalam sebuah novel dapat digunakan guru sebagai contoh untuk melatih berbicara dalam kegiatan wawancara. Dengan demikian, siswa mendapatkan contoh prinsip kerja sama yang ada dalam novel. Kemudian siswa memperoleh gambaran tentang jenis-jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang akan dihindari apabila mereka melakukan wawancara dengan narasumber sehingga wawancara dapat berjalan lancar.

Pemanfaatan percakapan-percakapan antartokoh dalam novel dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat terimplikasikan secara langsung oleh guru dan siswa dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam kegiatan berwawancara dengan narasumber. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan maksim-maksim prinsip kerja sama dalam novel *Rantau I Muara* karya Ahmad Faudi sebagai bahan pembelajaran melakukan wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika berwawancara.